

**KEPEMIMPINAN KH. ABDUL GHOFUR MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT TAHUN 1977-2008**

**Muflih Zamroni**  
**11040284012**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
[Muflihzamroni04@gmail.com](mailto:Muflihzamroni04@gmail.com)

Prof. Dr. H. M. Ali Haidar, MA  
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 1977-2008 tidak lepas dari faktor supranatural. Kekuatan supranatural ini telah ia dapatkan dengan mengamalkan berbagai *lelaku*. *Lelaku* merupakan kegiatan yang khas dikalangan para kiai dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Kegiatan *lelaku* ini telah dilakukan Kiai Abdul Ghofur sebelum dan sesudah pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat. Oleh karena itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana awal *lelaku* Kiai Abdul Ghofur dalam mendirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat? dan (2) Bagaimana perkembangan *lelaku* Kiai Abdul Ghofur pasca-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 1977-2008.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam bidang *lelaku*. Deskripsi ini akan diuraikan menjadi dua yaitu *lelaku* Kiai Abdul Ghofur pra-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat dan *lelaku* Kiai Abdul Ghofur pasca-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki empat tahapan yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Tahap heuristik adalah pengumpulan sumber-sumber. Sumber-sumber ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer berupa wawancara, foto-foto sezaman sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, artikel-artikel dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan. Tahap kritik adalah menguji sumber-sumber yang didapatkan dan dijadikan sebagai fakta sejarah. Tahap Interpretasi adalah tahap menghubungkan fakta-fakta untuk ditafsirkan. Kemudian tahap historiografi adalah tahap penulisan sejarah.

Temuan data dalam penelitian yaitu; Kiai Abdul Ghofur telah memulai *lelaku* dengan *nyantri* di berbagai pondok pesantren. Ia sering mengalami beberapa kejadian aneh semasa *nyantri*. Kejadian aneh ini dimulai semenjak ia *nyantri* di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan. Ia telah bertemu dengan orang bersorban kuning saat menjalani ritual spiritual di makam Wangon. Orang bersorban kuning ini dipercaya sebagai Sunan Drajat. Orang bersorban kuning ini memberikan perintah kepadanya untuk mencari beberapa guru sebagai bekal mendirikan dan menjadi pemimpin Pondok Pesantren Sunan Drajat yang sudah hilang pada masa lampau. Setelah kejadian ini, beberapa hari kemudian ia bergegas pulang dan berguru kepada para guru yang memiliki ilmu agama sangat tinggi. Selain ilmu agama ia juga diberikan ilmu pencak silat dan pertabiban oleh para guru tersebut. Ilmu-ilmu inilah yang digunakan dalam menjalankan kepemimpinannya dibidang *lelaku* mencari dana untuk mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

**Kata Kunci : Kiai Abdul Ghofur, Kepemimpinan, Lelaku**

**ABSTRACT**

Leadership Kiai Abdul Ghofur develop Boarding Sunan Drajat years 1977-2008 can not be separated from the supernatural factor. This supernatural powers has he got to practice a variety of Attitude. Attitude is a typical activity among kiai in building and developing the boarding school. Attitude activity has been carried out Kiai Abdul Ghofur before and after the establishment of boarding school Sunan Drajat. Therefore, the formulation the problems in this research are: (1) How early attitude Kiai Abdul Ghofur in establishing Boarding Sunan Drajat? and (2) How is the development attitude Kiai Abdul Ghofur post-establishment Boarding Sunan Drajat years 1977-2008.

The purpose of this study was to obtain a description of the leadership of Kiai Abdul Ghofur develop Boarding Sunan Drajat in the field attitude. This description will be broken down into two namely attitude Kiai Abdul Ghofur pre-establishment Boarding Sunan Drajat and attitude Kiai Abdul Ghofur post-establishment Boarding Sunan Drajat.

The method used is the method of historical research. This method has four stages, namely: (1) Heuristic, (2) criticism, (3) Interpretation, and (4) Historiography. Stage heuristic is gathering sources. These sources are divided into two, namely primary and secondary. The primary sources such as interviews, photographs contemporaries while secondary sources such as books, articles and so forth in accordance with the discussion. Phase criticism is tested sources obtained and used as a historical fact. Interpretation stage is the stage of linking the facts to be interpreted. Later stages of history historiography are the writing stage.

The findings in the study of the data; Kiai Abdul Ghofur has initiated attitude with doing boarding school in various boarding schools. He often experienced some strange happenings during doing boarding school. The strange events started since he was at boarding school doing boarding school mystery Pasuruan. He has met with the yellow turban while undergoing a spiritual ritual at the tomb Wangon. Yellow turbaned man is believed to be the Sunan Drajat. This yellow turbaned man giving orders him to find some teachers as a provision set up and be a leader of Sunan Drajat boarding school that has been lost in the past. After this incident, a few days later he rushed home and learn to teachers who have religious knowledge is very high. In addition to religious knowledge he had also given knowledge of martial arts and religion routine by the teachers. The sciences were used in carrying out his leadership in the field of attitude seeking funds to establish and develop Boarding Sunan Drajat.

**Keywords: Kiai Abdul Ghofur, Leadership, Attitude**

## PENDAHULUAN

Syi'ar agama Islam di Kabupaten Lamongan berakar pada 3 tokoh, yaitu Mbah Mbanjar, Mbah Mayang Madu dan Raden Qasim Sunan Drajat. Setelah beberapa puluh tahun berlalu muncul seorang kiai<sup>1</sup> yang bernama Kiai Abdul Ghofur. Ia mengalami karir sebagai kiai dengan pembentukan sebuah pondok pesantren<sup>2</sup>. Pondok pesantren umumnya bersifat tradisional.<sup>3</sup> Pondok pesantren Sunan Drajat didirikan secara resmi oleh Kiai Abdul Ghofur pada tanggal 7 September 1977. Awalnya sistem pendidikan pondok

pesantren Sunan Drajat menerapkan sistem *bandongan* dan *sorogan*.<sup>4</sup>

Seiring berkembangnya zaman, Kiai Abdul Ghofur memiliki inisiatif untuk memasukkan pendidikan formal dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat.<sup>5</sup> Proses pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak lepas dari kesuksesan kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam bidang *lelaki*.<sup>6</sup> *Lelaki* Kiai Abdul Ghofur berawal dari *nyantri* di berbagai pondok pesantren. Saat Kiai Abdul Ghofur *nyantri* tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga belajar ilmu pencak silat, wirid-wirid, tabib<sup>7</sup> dan sebagainya. Adapun penerapan ilmunya adalah mendirikan perkumpulan

<sup>1</sup> Kiai adalah tingkatan paling atas dalam ilmu agama. Seseorang diberikan gelar kiai setelah *nyantri* beberapa tahun lamanya. Dengan *nyantri* ini calon kiai akan mempelajari ilmu agama dari kitab-kitab kuning. Kiai bertugas untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang diperoleh saat *nyantri*. Pada masyarakat Jawa kiai dipercaya memiliki karomah dan memberikan berkah bagi kehidupan masyarakat disekelilingnya. Berkah dari kiai adalah kemurahan Allah yang diturunkan karena sifat *wira'i* atau menjauhi barang-barang belum jelas hukum syari'atnya. Sehingga dalam pandangan masyarakat kiai telah menjadi pemimpin agama yang kharismatik. Lihat: Samsuddin Adlawi. 2006. *Rahasia Do'a Sapu Jagad*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. hlm. 44. Ali Maschan Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai; Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 59. Dan Gus Nuril Soko Tunggal dan Khoerul Rosyadi. 2010. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta: Galangpress. hlm. 157.

<sup>2</sup> Zuhairini Muchtarom, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hlm. 212.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhafier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. hlm. 44.

<sup>4</sup> *Bandongan* adalah sistem pendidikan yang dilakukan dengan cara Kiai menafsirkan kitab-kitab dan santri mendengarkan serta mencatat tafsiran dari kitab-kitab. *Sorogan* adalah sistem pendidikan dengan metode setoran hafalan, biasanya sering diterapkan saat belajar Al-Qur'an. Lihat: Muhammad Luthfi Thomafi. 2007. *Mbah Ma'shum Lasem*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. hlm. 106-107.

<sup>5</sup> Hamim Muhammad, 2014, *Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Sunan Drajat*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/sistem-pendidikan-dan-pengajaran-pondok-pesantren-sunan-drajat>, diunduh tanggal 14 Desember 2014).

<sup>6</sup> Jalan hidup yang ditempuh dengan didasari niat dan tekad untuk mencapai pengharapan. Lihat: Tanpoaran. 1992. *Sangkan paraning dumadi*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo bekerja sama dengan Paguyuban Sosrokartanan. hlm. 72.

<sup>7</sup> Syekh Abdul Azhim. 2006. *Bebas penyakit dengan ruqyah*. Jakarta: Qultum Media. hlm. 29.

pencak silat yang bernama Gabungan Silat Pemuda Islam (GASPI) dan pertabiban.<sup>8</sup>

Setelah mendirikan pondok pesantren Kiai Abdul Ghofur fokus menjalani *lelaku* pertabiban. Pertabiban Kiai Abdul Ghofur dikenal sebagai *suwuk*<sup>9</sup>. Pertabiban ini menghasilkan banyak dana untuk mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Keahlian kiai ini tidak lepas dari *tirakatnya*<sup>10</sup> ketika masih *nyantri* di berbagai pondok pesantren. Melalui *lelaku* pencak silat dan pertabiban Kiai Abdul Ghofur menjalankan kepemimpinannya di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dana dari *lelaku* ini ia gunakan untuk kepentingan pembangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat, sehingga dalam jangka waktu 30 tahun Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi pondok yang besar. Perkembangan pesat Pondok Pesantren Sunan Drajat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lahiriah dan faktor *riyadlohnya*<sup>11</sup> atau *lelaku* pra-pendirian maupun pasca-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat. Oleh karena itu, dalam pokok pembahasan skripsi ini mengungkap Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 1977 hingga 2008 dalam bidang *lelakunya*.

## METODE

Metode merupakan serangkaian cara dalam pengungkapan hipotesa maupun penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>12</sup> Untuk itulah dalam penelitian ini berpedoman pada metode penelitian sejarah yang

terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Langkah pertama adalah Heuristik. Pada tahap ini peneliti telah mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber-sumber, baik primer dan sekunder yang sesuai dengan tema yang diambil yaitu "Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 1977-2008". Langkah selanjutnya adalah kritik. Dalam tahap ini peneliti menggunakan kritik internal. Tahap kritik internal, peneliti telah melakukan pengujian isi atau kandungan sumber. Pengujian sumber ini merupakan sebuah proses perubahan sumber primer menjadi fakta sejarah. Langkah ketiga adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti telah merekonstruksikan keterkaitan antar berbagai fakta dari sumber primer maupun sekunder untuk ditafsirkan. Tahapan terakhir yaitu historiografi. Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul "Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat tahun 1977-2008". Penulisan ini dilakukan sesuai EYD.

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Kepemimpinan Kiai Jawa Berdasarkan Serat Jayalengkara, Asta brata dan Serat Wedhatama.

Kebiasaan para kiai dalam masyarakat Jawa adalah menganggap kekuasaan bersumber dari Maha Kuasa. Kekuasaan ini dikaitkan dengan turunnya ketentuan Tuhan kepada kiai menjadi pemimpin agama dikalangan masyarakat. Ketentuan Tuhan dilukiskan masyarakat Jawa dengan *andaru*.<sup>13</sup>

Mengenai kriteria yang harus dimiliki oleh kiai Jawa dapat didasarkan pada isi serat *wulang jayalengkara*, *asta brata* dan *serat wedhatama*. Dalam serat *jayalengkara* terdapat empat prinsip kepemimpinan. Adapun isi *serat wulang jayalengkara* sebagai berikut:

1. *Retna*, adalah permata sebagai pengayom dan pengayem. Pengayom dan pengayem ini diwujudkan dengan Pencukupan kebutuhan jasmani berupa sandang, pangan dan papan dan kebutuhan rohani berupa ajaran agama.
2. *Estri*, adalah menundukkan musuh/lawan dengan perilaku yang berbudi luhur tanpa kekerasan.

<sup>13</sup>*Andaru* merupakan kabegjan/keberuntungan yang diberikan oleh Tuhan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Orang yang mendapatkan *andaru* tidak diperbolehkan berbuat maksiat. Orang yang mendapat *andaru* melakukan tapa atau puasa, mencegah syahwat dengan menyepi dan bersemedi sebagai dasar menjadi pemimpin dalam ajaran Jawa. Lihat: J. Syahlan Yasasusastra, dan Erwan (ed.), *Asta brata-Delapan Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hlm.33-34.

<sup>8</sup> Mohammad Rofiq. 2011. *Ringkasan Disertasi; Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*, (Online), (<http://pasca.uinsby.ac.id/wpcontent/uploads/2011/09/Internet-AIN-Ringkasan-Disertasi-mohammad-Rofiq.pdf>, diunduh 09 Oktober 2014), hlm. 14.

<sup>9</sup> Mengobati dengan cara membaca do'a-do'a atau wirid-wirid tertentu. Ilmu ini biasanya dipelajari para kiai sejak zaman dulu dengan berpuasa, melakukan wirid-wirid secara teratur, menjauhi yang haram dan hatinya tidak tergantung pada benda harta dunia. Lihat: Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan. 2008. *Antologi: Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU*. Surabaya: Khalista. hlm. 145.

<sup>10</sup> Orang yang berjuang untuk meningkatkan kekuatan emosional, mental, dan spiritual. Lihat: Achmad Chodjim. 2008. *Alfalaq*. Jakarta: Serambi. hlm. 31.

<sup>11</sup> *Riyadloh* merupakan tindakan melatih diri yang dilakukan untuk mendekat kepada Allah SWT. Lihat: Wawan Susetya. 2007. *Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: PT. Buku Kita. hlm. 174.

<sup>12</sup> Louis Gotschak. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. hlm. 32.



3. *Curiga/keris*, adalah ketajaman menetapkan aturan dan strategi disegala bidang.
4. *Paksi/burung*, adalah kebebasan independen sehingga tidak membela kepentingan kelompok atau golongan.<sup>14</sup>

Ki Ranggawarsita telah menguraikan kriteria-kriteria menjadi seorang pemimpin yaitu meneladani delapan perwatakan alam yang disebut *Asta brata*. Perwatakan *asta brata* sebagai berikut:

1. *Hambeging Kisma* (watak bumi), adalah kaya, suka berderma, kaya hati yang diwujudkan dengan *legawa*. *Hambeging kisma* memiliki kemiripan dengan falsafah *prasaja/sederhana*.<sup>15</sup>
2. *Hambeging Tirta* (watak air), adalah selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan *andhap ashor* atau rendah hati. Jika ini dihubungkan dengan filsafat Jawa maka *hambeging tirta* mirip dengan sifat *sungai*.<sup>16</sup>
3. *Hambeging Samirana* (watak angin), adalah selalu meneliti kondisi masyarakat dan menelusup kemana-mana. *Hambeging samirana* mirip dengan falsafah *ajur-ajer* yang melakukan penelitian atau *blusukan* ke lingkungan masyarakat untuk mengetahui situasi dan kondisi.<sup>17</sup>
4. *Hambeging Samodra* (watak lautan), adalah luas hati dan siap menerima keluhan atau menampung beban orang banyak tanpa keluh-kesah.
5. *Hambeging Candra* (watak bulan), adalah memberi penerang kepada siapapun dan selalu berdzikir kepada Allah karena keindahan religius-spiritual.
6. *Hambeging Surya* (watak matahari), adalah memberikan daya, energi, kekuatan kepada orang lain. Kemudian perjalanan matahari terbit dari timur dan tenggelam diarah barat sebagai simbol istiqomah.
7. *Hambeging Dahana* (watak api), adalah mampu menyelesaikan masalah dengan adil.
8. *Hambeging Kartika* (watak bintang), adalah kepribadian, maqom atau kedudukan, cita-cita yang kokoh dan bersifat seperti bintang dilangit.<sup>18</sup>

Kriteria kepemimpinan kiai Jawa berdasarkan isi syair serat *wedhatama*. Syair ini termasuk kategori tembang sinom. Pencipta syair ini adalah Sri Mangkunegara IV (1809-1881). Isi dari syairnya sebagai berikut:

“Nulada laku utama, tumrape wong tanah jawi,  
wong agung ing ngeksiganda, panembahan  
Senapati, kapati amarsudi, sudane hawa lan  
nafsu, pinepsu tapa brata, tanapi ing siyang  
satri amamangun karya-nak tyasing sasami.”

Artinya: teladanilah pola hidup yang utama, untuk orang Jawa, yaitu orang besar di Mataram, Panembahan Senapati, yang memiliki kesungguhan hati menekan gejolak hawa nafsu, diusahakan dengan bertapa brata, diwaktu siang dan malam tujuannya memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan sesama yaitu rakyat.<sup>19</sup>

Suri tauladan seorang pemimpin yang dapat diambil dari syair Sri Mangkunegara IV adalah sikap kebijaksanaan seorang kiai dalam mencapai kesejahteraan bersama santri. Sikap bijaksana dapat diwujudkan dengan keputusan yang diambil dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang tidak berdasarkan hawa nafsu. Sikap kebijaksanaan kiai ini dikenal sebagai etika *wedhatama*.

## B. Karakteristik Kepemimpinan Kiai Jawa Berdasarkan Lagu *Lir-ilir*

Kandungan kriteria pemimpin terdapat disetiap bait lagu *lir-ilir*.<sup>20</sup> Makna dari bait pertama; *lir-ilir tandure wus sumilir, tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar*, adalah masyarakat Jawa beragama Hindu-Budha berbondong-bondong masuk Islam dengan suasana yang sangat menyenangkan. Makna dari bait kedua; *bocah angon*, adalah para pemimpin. Makna dari bait ketiga; *bocah angon penekno blimbing kuwi*, adalah orang yang menggembalakan hewan. Sedangkan makna batin adalah para kiai dianjurkan memiliki rasa kepedulian terhadap perkembangan dan kemajuan ajaran agama Islam. Blimbing yang dipetik kiai bergigir lima ini sebagai simbol rukun Islam ada lima.

Kemudian makna bait keempat; *lunyu-lunyu penekna, kanggo mbasuh dodo tira*, adalah meskipun batang pohon blimbing itu licin tapi kiai harus tetap berikhtiar memanjatnya dan memperjuangkan dakwah agama Islam di masyarakat. Buah blimbing dapat digunakan untuk mensucikan iman dalam hati yang sudah rusak. Makna bait kelima; *Dodotira kumitir bedahing pinggir, domdomana jlumatana*, adalah keimanan orang Jawa yang telah rusak dipinggir dada (hati) sangat perlu untuk diperbaiki.

Makna bait keenam; *kanggo seba mengka sore*, adalah memperbaiki iman untuk menghadap kepada Allah nanti sore (sholat). Makna bait ketujuh; *mumpung jembar kalangane*, adalah masih ada kesempatan yang besar ditandai dengan mayoritas masyarakat Jawa sudah menganut agama Islam. Makna bait kedelapan; *mumpung padhang rembulane*, adalah situasi dan kondisi politik menerima Islam dengan baik maka para kiai harus lebih giat dalam berdakwah. Makna bait terakhir; *ya suraka surak iyo*, adalah keberhasilan kiai dalam berdakwah agama Islam dan banyak masyarakat Islam *abangan* menjadi santri maka kegembiraan yang dirasakan tiada taranya.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 52-53.

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara. 2003. *Falsafah Kempemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi. hlm. 24

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 22-24.

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, loc., cit., hlm. 24

<sup>18</sup> Wawan Susetya, op., cit., hlm. 8-12.

<sup>19</sup> J. Syahlan Ysasusastra, dan Erwan (ed.), op., cit., hlm. 30-31.

<sup>20</sup> Wawan Susetya, op., cit., hlm. 87-89.

Lakon kiai dalam lagu *lir-ilir* adalah *bocah angon*. Tugas seorang kiai ini diantaranya *ngemong* (menemani) santri-santri. Kiai selalu ada setiap para santri membutuhkannya. Ia memberikan pengayoman baik jasmani maupun rohani kepada santri-santri. Bukti *ngemong* adalah kiai selalu memberikan wejangan-wejangan, motivasi, saran-saran, solusi permasalahan santri, sarana prasarana memadai dan sebagainya.

### C. Karakteristik Kemimpinan Kiai Jawa yang Kharismatik

Kepemimpinan kiai merupakan kemampuan yang melekat pada diri berasal anugerah kekuasaan dari Allah.<sup>21</sup> Kemampuan ini ada yang diberikan sejak lahir dan ada pula disertai dengan melakukan berbagai *lelaku*. *Lelaku* menjadi kiai terbagi menjadi empat. *Lelaku* pertama disebut santri kelana yang identik dengan istilah *thalab al-'ilm* (menuntut ilmu). *Lelaku* kedua disebut *Ta'zim*. *Lelaku ta'zim* dilakukan oleh santri dengan mematuhi segala perintah guru. *Lelaku* ketiga disebut *Haul* dan *Ziarah*. *Haul* merupakan *lelaku* sebagai tanda hubungan santri dan guru tidak pernah berakhir selamanya. Meskipun guru sudah meninggal tapi santri selalu menjalin interaksi melalui *haul* dan *ziarah*. *Lelaku* terakhir disebut *Tabarukkan*. *Tabarukkan* adalah mencari barokah/kebaikan dari Allah SWT. *Tabarukkan* ini adalah buah dari *ta'zim*.<sup>22</sup>

Dari beberapa kiai ada yang memiliki jiwa kharismatik.<sup>23</sup> Jiwa kharismatik ini dikarenakan pemberian *pulung*<sup>24</sup> oleh Tuhan kepada kiai.<sup>25</sup> Selain

itu, Kiai kharismatik memiliki kemampuan indera keenam.<sup>26</sup> Kiai yang kharismatik muncul ketika situasi dan kondisi masyarakat yang kacau. Tindakan kiai biasanya otoriter dalam memberikan solusi penyelesaian kekacauan.<sup>27</sup> Adapun solusi yang diberikan adalah mendirikan pondok pesantren dan memberikan bimbingan kepada masyarakat agar kembali menerapkan moralitas yang baik.

### D. Lelaku Kiai Abdul Ghofur Ketika Nyantri

*Lelaku* Kiai Abdul Ghofur pra-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat dimulai dengan belajar mengaji Al-Qur'an kepada Mbah Kiai Abu Bakrin. Kemudian *lelakunya* dilanjutkan dengan menuntut ilmu di pendidikan informal (mondok) dan pendidikan formal Tarbiyatut Tholabah Kranji. Adapun rincian pendidikan Kiai Abdul Ghofur di Lembaga Pendidikan Islam tarbiyatut Tholabah yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Tarbiyatut Tholabah pada tahun 1956, Sekolah Dasar (SD) Kranji dan Madarasah Ibtida'iyah (MI) Tarbiyatut Tholabah pada tahun 1957, Madarasah Tsanawiyah (Mts) Tarbiyatut Tholabah tahun 1962, Madarasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Denanyar Jombang tahun 1966. Setelah lulus MA ia melanjutkan *lelakunya* di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan pada tahun 1969.<sup>28</sup>

*Lelaku* Kiai Abdul Ghofur telah nampak jelas pada saat mondok di Pasuruan. Setiap maghrib ia menghilang dan tidak pernah terkena *ta'zir*.<sup>29</sup>

<sup>21</sup> Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES. hlm. 22-23.

<sup>22</sup> Kholid Mawardi, 2007, *Ngelmu Iku Olehe Kanthi LakuTafsir Lokal atas Moralitas Pendidikan dalam Masyarakat Islam Tradisional*, (Online), Vol 12, Nomor 3, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49334&val=3912>, diunduh 12 Februari 2015), hlm. 5-9.

<sup>23</sup> Istilah kharismatik adalah kualitas individu yang memiliki kekuatan supranatural dari Allah. Seseorang dianggap berkharisma dengan mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa. Lihat: Sukamto, op., cit., hlm. 25-26.

<sup>24</sup> *Pulung* adalah cahaya biru dan hijau terang dari perpaduan cahaya emas, permata dan timah. Orang yang mendapatkan *pulung* akan memiliki kewibawaan yang kuat di kalangan masyarakat. Selain itu, *pulung* juga diimplikasikan dengan *kabegjan* (keberuntungan) yang sesuai ukuran dirinya. *Pulung* didapatkan dengan melakukan *nenepi* (lelaku menyendiri) di suatu tempat. Ciri-ciri orang yang mendapatkan *pulung* adalah menerima wahyu berwarna putih dan kuning cerah perpaduan permata, perak dan timah. Selain itu ia juga akan menerima *andaru* pada sepertiga malam terakhir. Lihat: Suwardi Endraswara. 2006. *Mistik Kejawan; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. hlm. 270.

<sup>25</sup> Sukamto, op., cit., hlm. 49.

<sup>26</sup> Indera keenam adalah kemampuan yang diberikan Allah melalui hati. Hati dapat melihat fenomena-fenomena yang tidak dapat diungkap oleh kelima indera. Kemampuan indera keenam menjadikan manusia dapat merasakan getaran-getaran Ilahi dan menangkap berbagai seruan-Nya atas keagungan-Nya diseluruh alam semesta ini. Kemudian indera keenam juga mempengaruhi berdebar-debarnya hati ketika mendengar asma-asma Allah. Lihat: Siswo Sanyoto. 2008. *Membuka Tabir Pintu Langit*. Jakarta: PT Mizan Publika. hlm. 197.

<sup>27</sup> Miftah Faridl, 2001, *Kyai di antara Peran Agama dan Partisipasi Politik: Dilema Sejarah dan Pencarian Identitas*, (Online), Vol. XX, Nomor 4, ([http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL\\_MIMBAR\\_PENDIDIKAN/MIMBAR\\_NO\\_4\\_2001/Kyaidi\\_antara\\_Peran\\_Agama\\_dan\\_Partisipasi\\_Politik\\_Dilema\\_Sejarah\\_dan\\_Pencarian\\_Identitas.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_4_2001/Kyaidi_antara_Peran_Agama_dan_Partisipasi_Politik_Dilema_Sejarah_dan_Pencarian_Identitas.pdf)., diunduh 12 Februari 2015). hlm. 28

<sup>28</sup> Hamim Muhammad. 2014. *Latar Belakang Pendidikan KH. Abdul Ghofur*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/latar-belakang-pendidikan-kh-abdul-ghofur#>), diunduh 14 Februari 2015) dan Lihat juga: Jun Setyawan, loc., cit.,

<sup>29</sup> Hukuman yang bersifat mendidik. Bersifat mendidik dikarenakan hukuman dijatuhkan kepada para pelaku supaya jerah. Hukuman ini diberikan kepada orang yang melakukan maksiat, membahayakan kepentingan umum, dan melanggar



Keanehan yang dia lakukan ini membuat Irfan<sup>30</sup> penasaran. Suatu hari Irfan menguntit dari belakang dan mengikutinya, ternyata dia pergi ke makam Wangon. *Lelaku* dijalaninya untuk mencari jati diri sebagai hamba dan berusaha mengenali Allah sebagai Tuhannya. *Lelaku* ini sangat populer di kalangan masyarakat Islam Jawa. Masyarakat Islam Jawa biasa menyebutnya *tarekat*.<sup>31</sup>

*Tarekat* bagi masyarakat Jawa dikenal sebagai jalan menuju *kema'rifatan*<sup>32</sup> kepada Allah. Terdapat empat tingkatan ilmu agama yakni *syari'at*, *tarekat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.<sup>33</sup> Macam-macam *tarekat* diantaranya *tarekat Qodiriyah*, *Naqsabandiyah*, *Syadziliyah*, *Wahidiyah*, *Isyim Karomah*, *Shiddiqiyah* dan lain sebagainya. Mayoritas *tarekat* diterapkan oleh para santri dan dibimbing seorang *mursyid*.<sup>34</sup>

peraturan. Adapun hukumannya tergantung hakimnya. Lihat: Izzatu Muhammad. 2010. *Hukuman Ta'zir di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Prespektif Hukum Pidana Islam*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 11-12.

<sup>30</sup> Teman Kiai Abdul Ghofur ketika *nyantri* di Pasuruan.

<sup>31</sup> *Tarekat* adalah menjalin kedekatan hubungan kepada Allah. Al-Jurjani mengatakan *tarekat* merupakan jalan khusus untuk masuk dijalan Allah melalui tingkatan-tingkatan spiritual. Sumber yang digunakan *tarekat* adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah. Adapun perbedaan *tarekat* disebabkan perbedaan *ijtihad* para mujtahid. Meskipun begitu tujuannya sama sebagai lantaran mencapai ridha Allah di dunia maupun akhirat. Lihat: Abdul Razzaq Al-Kailani. 2009. *Syaikh Abdul Quadir Jailani*. Jakarta: PT Mizan Publika. hlm. 218.

<sup>32</sup> *Ma'rifat* adalah mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Bila seseorang telah mencapai tingkatan *ma'rifat* maka terdapat iman yang kuat terhadap enam perkara. Enam perkara itu sebagai berikut: 1. *Ma'rifat* kepada Allah, 2. *Ma'rifat* kepada Malaikat, 3. *Ma'rifat* kepada kitab Allah, 4. *Ma'rifat* kepada para Rasulullah, 5. *Ma'rifat* kepada hari akhir, dan 6. *Ma'rifat* kepada takdir atau ketetapan Allah. Lihat: Jamaluddin Kafie. 2003. *Tasawuf Kontemporer: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jakarta: Republika. hlm. 129. Lihat juga: Maman Imanulhaq Faqieh dan Irwan Suhandi. 2008. *Zikir cinta: menggapai kebahagiaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. hlm. 112.

<sup>33</sup> Clifford Geertz. 1989. *Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. hlm. 248-249.

<sup>34</sup> *Mursyid* adalah penyandang gelar guru spiritual dalam *tarekat* yang memiliki wewenang memberikan petunjuk jalan *lelaku* rohaniyah (*suluk*) kepada muridnya. Adanya *mursyid* menjadikan murid lebih mudah pencarian ridho-Nya dibandingkan belajar seorang diri. *Mursyid* juga memiliki peran penting dalam efisiensi waktu pencarian ridho-Nya. Lihat:

Saat Kiai Abdul Ghofur melakukan wiridan di makam Wangon-Pasuruan, ia bertemu dengan orang bersorban kuning. Orang bersorban kuning ini adalah Raden Qosim Sunan Drajat.<sup>35</sup> Orang bersorban kuning memberikan pertanyaan kepada Kiai Abdul Ghofur Wangon "apakah kamu siap menjadi kiai?". Kiai Abdul Ghofur tegas menjawab dengan kata "siap". Saat ia menyatakan kesiapannya menjadi seorang kiai maka muncul cahaya hijau dari dalam makam naik keatas dan meluncur kearah barat. Menurut keterangan Pak Hasbullah,<sup>36</sup> cahaya hijau ini adalah *pulung* Sunan Drajat.

Atas dasar kesiapan Kiai Abdul Ghofur maka orang bersorban kuning mengutusnya untuk pulang dan mencari guru *hakikat*.<sup>37</sup> Setelah selesai melakukan perbincangan ia kembali ke pesantren. Tidak lama kemudian ia pulang kerumahnya di Banjaranyar-Paciran. Kiai Abdul Ghofur bergegas pergi dan *nyantri* di Pondok Pesantren Sarang yang diasuh oleh Kiai Zubair. Ia telah belajar ilmu *nahwu*<sup>38</sup> dan *shorof*<sup>39</sup> di

Sokhi Huda, 2008. *Tasawuf Kultural; Fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. hlm. 215, dan Husein Yusmani Al Fakir. 2014. *Menguak Rahasia Reinkarnasi Dalam Islam; Membahas Fakta Reinkarnasi yang Ditemukan oleh Para Ilmuwan Sekaligus Menjawab Pertanyaan Adakah Reinkarnasi Dalam Ajaran Islam? Ataukah Merupakan Pengetahuan Yang Disembunyikan?*. Jakarta: Islamic Publishes. hlm. 84.

<sup>35</sup> Sutopo, Wawancara, Drajat, 12 Februari 2015.

<sup>36</sup> Keluarga Kiai Abdul Ghofur dari Pasuruan. Sekarang ia tinggal dan menjadi kepala Yayasan di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

<sup>37</sup> Mohammad Dahlan, loc., cit.,

<sup>38</sup> Ilmu yang mempelajari tentang perubahkata terakhir dalam kalimat bahasa Arab. Ilmu *nahwu* menjelaskan kondisi huruf kata terakhir pada suatu kalimat yang dikarenakan adanya perubahan pada kedudukan kata tersebut. Ilmu *nahwu* disebut bapak dari ilmu. Ini dikarenakan kegunaan ilmu *nahwu* untuk menjaga lisan saat mengucapkan bahasa Arab dan mayoritas ilmu yang terkandung didalam kitab berbahasa Arab. Lihat: Ali As-Sahbuny. 2015. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Daarus Sunnah. hlm. 505. Lihat juga: M. Sholihuddin Shofwan. 2007. *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*. Surabaya: Darul Hikmah. hlm. ii.

<sup>39</sup> Ilmu yang mempelajari tentang perubahan kata sesuai dengan maknanya. Ilmu *shorof* berbeda dengan ilmu *nahwu*, bila ilmu *nahwu* menekankan perubahan kata terakhir dalam kalimat maka *nahwu* menekankan perubahan kata secara keseluruhan dengan berdasarkan pada perubahan makna yang dikehendaki. Ilmu *shorof* disebut ibu dari ilmu. Ini dikarenakan ilmu *shorof* melahirkan bentuk kalimat dan didalam kalimat tersebut mengandung berbagai ilmu. Ilmu *shorof* biasanya digunakan untuk memaknai Al-Qur'an dan Hadist. Lihat: Muhajir. 2009.

pondok pesantren ini. Kedua ilmu ini menjadi dasar baginya untuk menafsirkan berbagai kitab.<sup>40</sup>

Ketika Kiai Abdul Ghofur belajar di Pondok Pesantren Sarang, ia juga mencari guru *hakikat* bernama Mbah Hasbullah<sup>41</sup> yang terkenal sebagai *ulama' ma'rifat* dan *waliyullah*.<sup>42</sup> Suatu hari Kiai Abdul Ghofur datang di kediaman Mbah Hasbullah. Ia datang dengan maksud ingin berguru. Semasa Kiai Abdul Ghofur menjadi murid Mbah Hasbullah, ia belajar kitab *syamsul ma'arif*. Disini ia telah belajar dasar-dasar ilmu pertabiban dan ilmu kanuragan.<sup>43</sup>

Mbah Hasbullah juga memberikan wejangan-wejangan, diantaranya ada wejangan yang mengatakan bahwa dimasa depan penghasilannya diperoleh dari batu dan ia akan menjadi pengasuh pondok pesantren yang besar di pesisir pantai utara. Mbah Hasbullah adalah guru *ma'rifat* Kiai Abdul Ghofur. Seorang guru *ma'rifat* mampu melihat masa depan. Kemampuan ini mirip tapi tidak sama dengan para *dukun*.<sup>44</sup>

*Pemakaian Ta Dalam Bahasa Arab*. Sumatera Utara: Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. hlm. 6. Lihat juga: H. M. Abdul Manaf Hamid. 1993. *Pengantar Ilmu Shorof Istilah Lughawi*. Surabaya: PP. Fathul Muhtadiin. hlm. iii.

<sup>40</sup> LIHAT VIDEO: ADOETZ MOKHEY. 2013. *PROFIL MADRASAH MUALIMIN MUALIMAT-PONPES SUNAN DRAJAT*, (ONLINE), (<http://youtube.com/watch?v=ETSWQ71GPJW>, DIUNDUH 25 MARET 2015).

<sup>41</sup> Mbah Hasbullah lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Mbah Bollah.

<sup>42</sup> *Waliyullah* adalah orang yang dianggap oleh Tuhan dan dikaruniai beberapa macam karomah. Lihat: Feby Nurhayati, dkk. 2007. *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*. Jakarta: Pustaka Timur. hlm. 35.

<sup>43</sup> Ilmu ghaib atau bisa disebut metafisika. Ilmu kanuragan ini dapat dipelajari dengan laku atau perilaku ibadah dan percaya kepada Allah SWT. Selain itu ilmu ini merupakan bagian dari perasaan menghormati para *ulama'* (kiai) sebagai gurunya. *Ulama'* yang dihormati ini mengemban misi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, ilmu kanuragan didapatkan dari penghormatan kepada guru sebagai lantaran *lelaku* ibadah menuju kepada rasa kepercayaan adanya Allah SWT. Lihat: Dianto Bachriadi dan Anton Lucas. 2001. *Merampas Tanah Rakyat: Kasus Tapos dan Cimacan*. Jakarta: Gramedia. hlm. 159. Lihat juga: Hairus Salim H. S. 2004. *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. hlm. 106.

<sup>44</sup> *Dukun* adalah seseorang yang mendapatkan informasi tentang masa depan dari setan atau jin. Setan ini mencuri pendengaran dari berita-berita langit. Sebelum diturunkan Nabi Muhammad masih banyak *dukun-dukun* di dunia ini. Akan tetapi, setelah diturunkannya Nabi Muhammad hanya sedikit yang menjadi *dukun*. Ini disebabkan berita langit telah ditutup rapat-rapat dari pencurian pendengaran para setan. Lihat: Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2006.

Mbah Hasbullah telah meninggal pada tahun 1970. Peristiwa ini menjadikan Kiai Abdul Ghofur melanjutkan *lelakunya* di Pondok Pesantren Kediri. Ada tiga Pondok Pesantren Kediri yang disinggahi diantaranya Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Tretek dan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Dari ketiga pesantren ini *lelakunya* lebih tampak di Pondok Pesantren Tretek dan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an diasuh Kiai Asy'ari. Sedangkan Pondok Pesantren Tretek diasuh Kiai Ma'ruf Zuaeni. Melalui kedua *ulama'* inilah ia meneruskan *lelaku* pertabiban dan pencak silat. Kiai Asy'ari membimbing *lelakunya* dalam mengembangkan pertabiban dengan mengkaji kitab *Ihya' ulumuddin*. Kemudian Kiai Ma'ruf Zuaeni memberikan bimbingan pencak silat dan *lelaku tarekat*.

Suatu ketika Kiai Ma'ruf Zuaeni telah mengutus Kiai Abdul Ghofur untuk melakukan *lelaku* puasa empat puluh hari tidak boleh bicara selain berkenaan dengan hal-hal yang penting saja dan hanya diperbolehkan menghisap tiga bongkah kunir ketika sahur dan berbuka.<sup>45</sup> Beberapa perintah *tirakat* Kiai Ma'ruf Zuaeni tidak lain bertujuan untuk memperdalam ilmu kanuragan Kiai Abdul Ghofur dalam mempelajari pencak silat. Selain untuk membentengi dirinya dari gangguan-gangguan ghoib, pencak silat menjadi sarana dakwah pada masa awal pendirian pondok pesantren.<sup>46</sup>

Pada tahun 1971 Kiai Abdul Ghofur telah menemukan *tarekat* yang cocok untuknya. Selama beberapa tahun ia telah mencari *tarekat* ini. *Tarekat* ini disebut sebagai *tarekat Isyim Karomah*. *Tarekat Isyim Karomah* dipimpin seorang *mursyid* bernama Kiai Ma'ruf Zuaeni.<sup>47</sup> Ia diberikan ijazah wirid surat Al-Fatihah yang harus dibaca sebanyak 1000x dalam satu hari.<sup>48</sup> Sewaktu belajar di beberapa pondok pesantren berbagai macam *tirakat* telah menjadi *lelaku* Kiai Abdul Ghofur. Mayoritas *tirakatnya* adalah puasa. Selain puasa bisu ia juga melakoni puasa *mutih*.<sup>49</sup>

*Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. hlm. 459.

<sup>45</sup> Sudono Ilyas, Wawancara, Drajat, 12 Februari 2015.

<sup>46</sup> Mohammad Rofiq. 2011. *Ringkasan Disertasi; Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*, (Online), (<http://pasca.uinsby.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/Internet-IAIN-Ringkasan-Disertasi-mohammad-Rofiq.pdf>, diunduh 09 Oktober 2014), hlm. 13.

<sup>47</sup> *Tarekat* 2015a, loc., cit.,

<sup>48</sup> Ibid.,

<sup>49</sup> Puasa yang dilakukan hanya diperbolehkan memakan makanan yang tidak berasa/tawar dan minum air tawar. Puasa *mutih* ini termasuk laku *tirakat* yang dilakukan kebanyakan *ulama'* Jawa. Bahkan Kanjeng Sunan Kalijaga juga pernah melakukan amalan puasa



Kemudian ia juga melakukan puasa yang hanya diperbolehkan makan singkong satu bongkah saat sahur dan berbuka.<sup>50</sup>

#### E. *Lelaku* Kiai Abdul Ghofur Mendirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sepulang dari *nyantri*, Kiai Abdul Ghofur mulai mengamalkan dan merintis pendirian pondok pesantren. *Lelaku* pertama yang dipilih olehnya yaitu mendirikan pencak silat pada tahun 1972 yang diberi nama Gabungan Silat Pemuda Islam (GASPI).<sup>51</sup> Pencak silat menjadi pilihan *lelaku* pertama Kiai Abdul Ghofur dikarenakan pada saat itu pencak silat sangat digemari oleh para pemuda.

*Lelaku* berikutnya adalah memainkan akrobat<sup>52</sup> di Kelurahan Banyubang, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Dari akrobat ini ia mendapatkan uang Rp. 17.000,-. Ketika itu Pak Mad Urifan diberikan uang hasil akrobat ini dan dipasrahi membeli batu kapur untuk membangun pondok pesantren.<sup>53</sup> Pada proses pembangunan Kiai Abdul Ghofur menjadi tukang bangunan sedangkan Pak Mad Urifan menjadi tukang pengolah semennya. Ini telah dilakukannya secara *istiqomah*.<sup>54</sup> Pembangunan pondok pesantren mula-mula dengan *gebyok*.<sup>55</sup>

Pada tahun 1973 Kiai Abdul Ghofur menjadi guru di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah. Ketika itu Pak Sudono<sup>56</sup> yang telah memintanya supaya menjadi guru. Kemudian Pak Sudono dan kawan-kawan memintanya untuk mengisi jadwal mengaji kitab di Masjid Jelaq-Kecamatan Paciran.<sup>57</sup> Rutinitas *lelaku* ini terus dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur. Akhirnya ia telah mampu mendirikan pondok pesantren pada tanggal 7 September 1977.

ini selama 40 hari juga. Lihat: Achmad Chodjim. 2011. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi. hlm. 54.

<sup>50</sup> Mohammad Dahlan, loc., cit.,

<sup>51</sup> Mad Urifan, loc., cit., Lihat: Hamim Muhamma. 2014. *Sejarah Berdirinya GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam)*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/sejarah-berdirinya-gaspi-gabungan-silat-pemuda-islam>, diunduh 14 Februari 2015). dan Lihat juga: Mohammad Rofiq, op., cit., hlm. 13.

<sup>52</sup> Kemahiran yang diterapkan pada pertunjukan ketangkasan. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>53</sup> Mad Urifan, loc., cit.,

<sup>54</sup> Kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Lihat: A. N. Ubaedy dan Imam Ratrioso, 2005. *Refleksi Kehidupan: Kisah dan Kajian Hidup Orang-orang Ternama*. Jakarta: Elex Media Komputindo. hlm. 56.

<sup>55</sup> Bangunan berbahan baku kayu. Dengar rekaman: Mad Urifan, loc., cit.,

<sup>56</sup> Santri Kiai Abdul Ghofur.

<sup>57</sup> Desa yang terletak disebelah utara Desa Banjaranyar-Paciran.

#### F. Perkembangan *Lelaku* Pencak Silat Kiai Abdul Ghofur

Kiai Abdul Ghofur telah berjuang dengan keras merintis mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai satu-satunya pesantren peninggalan walisongo.<sup>58</sup> Setelah berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat Kiai Abdul Ghofur masih melanjutkan *lelaku* pencak silatnya. Ia menerapkan politik *kenek iwak'e Gak buthek banyune* pada perkumpulan pencak silat. Ini bertujuan agar para muridnya giat melakukan ibadah. Praktik politik ini dilakukan dengan memberikan amalan wirid-wirid dan larangan-larangan.<sup>59</sup>

Pada tahun 1977 Kiai Abdul Ghofur menikah dengan Ibu Nyai Kamilah. Kepribadian Ibu Nyai Kamilah *terimo ing pandum*.<sup>60</sup> Ibu Nyai Kamilah memiliki peran yang tidak sedikit dalam mengatur perekonomian keluarga dan juga penggunaan dana pembangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

*Lelaku* pencak silat Kiai Abdul Ghofur tidak hanya di wilayah perkampungannya saja. Ia bersama Pak Mad Urifan<sup>61</sup> melatih pencak silat di Kalimantan Tengah. Kepergiannya ke Kalimantan Tengah ini dikarenakan adanya tugas dari organisasi NU.<sup>62</sup> Ada kejadian aneh ketika Kiai Abdul Ghofur menjalankan tugas di Kalimantan. Keanehan ini adalah ada anjing hitam yang masuk rumah dalam keadaan tertutup. Untuk itu ia melakukan ritual mengusir anjing hitam ini. Ritual dilakukan dengan caramembaca wirid-wirid. Kemudian anjing hitam jadi-jadian<sup>63</sup> ini sekejap telah menghilang.<sup>64</sup> Kejadian aneh ini tidak membuatnya takut ketika digoda oleh makhluk-makhluk halus.<sup>65</sup>

<sup>58</sup> Lihat video: KSI Monde. 2014. *Sekilas Tentang KH. Abdul Ghofur Sunan Draja - MetroTV*, (Online), (<http://youtube.com/watch?v=5flwnu38BPw>, diunduh 09 Desember 2014).

<sup>59</sup> Sudono Ilyas, loc., cit., dan Dengar juga: Gus Abdul Mun'in, *Wawancara*, Banjaranyar, 29 Maret 2015.

<sup>60</sup> *Terimo ing pandum* dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai sikap menerima segala sesuatu situasi-kondisi ekonomi dan tidak pernah menuntut sesuatu perekonomian lebih dari segala situasi-kondisi ekonomi yang telah menyimpannya. Lihat: Sugianto Sastrosoemarto dan Budiono. 2010. *Jejak Soekardjo Hardjoseowirjo di Taman Jaya Ancol*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. hlm. 226.

<sup>61</sup> Teman Kiai Abdul Ghofur sejak kecil.

<sup>62</sup> *Tarekat* 2015b, program radio, *Pengajian kitab ihya' ulumuddin*, Persada FM 97, 2 MHz, 09 Maret. KH. Abdul Ghofur.

<sup>63</sup> Anjing hitam jadi-jadian diartikan sebagai makhluk ghoib yang menampakkan wujud kepada Kiai Abdul Ghofur dengan menjadi anjing hitam.

<sup>64</sup> *Tarekat* 2015b, loc., cit.,

<sup>65</sup> Makhluk Halus adalah makhluk yang memiliki badan cahaya dan tidak dapat dilihat oleh



Makhluk halus yang menggodanya sering ditantang beradu kekuatan untuk bertahan ditempat.<sup>66</sup> Masyarakat Jawa telah percaya adanya perwujudan setan ini sejak zaman dahulu.<sup>67</sup> Masyarakat Jawa sudah mengenal berbagai perwujudan setan sebelum agama Hindu dan Islam datang. Perwujudan setan ini berbeda dengan kepercayaan masyarakat dunia bagian Eropa. Perbedaan ini terletak pada bentuk wujud daripada setan-setan.<sup>68</sup>

Kiai Abdul Ghofur menjadi guru pencak silat di Kalimantan Tengah hanya dalam waktu dua

minggu.<sup>69</sup> Disamping menjadi guru, sebenarnya ia juga mencari modal dana untuk mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Dana dari *lelakunya* disimpan didalam kotak yang sengaja dibuatkan Ibu Nyai Kamilah.<sup>70</sup> Pada tahun 1979 kegiatan pencak silat berjalan secara rutin maka beberapa hari kemudian Kiai Abdul Ghofur mulai menyisipkan kegiatan mengaji. Awal mula kegiatan mengaji diisi dengan menggunakan dua kitab. Kitab pertama yang digunakan Kiai Abdul Ghofur adalah *Nashoihul Ibad*<sup>71</sup> dan *Taqrib*.<sup>72</sup> Pada Kegiatan mengaji berikutnya dengan menggunakan kitab *Ihya' Ulummudin*<sup>73</sup> dan kitab *Syamsul ma'arif*.<sup>74</sup>

Pada tahun 1982 ia bersama Pak Dahlan melakukan suatu ritual membersihkan hawa dari kuda yang dikubur di lingkungan Pondok Putri Pesantren Sunan Drajat.<sup>75</sup> Penetralisiran di Pondok Pesantren Sunan Drajat dilakukan untuk meminimalisir adanya santri yang kesurupan.<sup>76</sup> Kesurupan ini biasanya berawal dari pikiran kosong santri. Para setan sangat mudah masuk kedalam diri manusia ketika dalam

indera lima manusia. Makhluk halus bertempat tinggal di alam yang tidak mempunyai matahari dan hanya ada bulan. Makhluk halus ini terbagi menjadi beberapa, diantaranya malaikat, iblis, setan dan jin. Malaikat terbuat dari cahaya yang memiliki tugas masing-masing. Ada malaikat yang dipercaya menjadi khadam atau penjaga. Dalam bahasa Jawa *moloikat* yang dijabarkan *molo* itu bencana dan *ikat* artinya pengikat. Jadi *moloikat* adalah penjaga manusia yang diberikan atas izin Allah untuk menjaganya dari segala bencana. Lihat: Muhammad Solikhin. 2009. *Kanjeng Roro Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. hlm. 49, dan Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. hlm. 109.

<sup>66</sup> Tarekat 2015b, loc., cit.,

<sup>67</sup> Masyarakat Jawa telah percaya dengan perwujudan makhluk-makhluk ghoib. Perwujudan makhluk ghoib ini merupakan wujud manusia setelah meninggal. Ini terjadi karena manusia tidak mendekatkan diri kepada Allah tapi lebih mendekat kemudian memuja jin dan setan. Makhluk halus ini dipercaya memiliki strata sosial, ada raja, ratu, prajurit, pegawai, pekerja dan sebagainya. Terdapat beberapa kelompok alam kehidupan makhluk ini, diantaranya merkayangan, jin-siluman, kajiman, demit. Lihat: Muhammad Solikhin, op., cit., hlm. 49-51.

<sup>68</sup> Perbedaan wujud setan Jawa dan eropa tergantung pada kepercayaan. Di Jawa wujud setan berupa Nyi Rara Kidul, Nyi Blorong, Babi Ngepet dan sebagainya. Nyi Rara Kidul dan Nyi Blorong merupakan manusia yang dapat berubah menjadi jin penjaga laut selatan dengan *kun fayakun* Allah SWT. Sedangkan babi ngepet dipercaya sebagai babi perwujudan setan yang dapat menjadikan orang kaya raya secara mendadak. Sedangkan wujud setan di Eropa berupa dewa-dewa. Diantara para dewa ini juga ada yang menjaga lautan yaitu Poseidon. Poseidon dipercaya sebagai penguasa lautan dengan senjata trisulanya. Tugas Poseidon ini adalah menjadikan gempa bumi dan banjir sehingga para masyarakat Yunani kuno mengorbankan banteng untuk menghormatinya. Lihat: Ibid., hlm. 53-57, Tim Pustaka Horor. 2011. 666 Misteri Paling Heboh: Indonesia & Dunia. Jakarta: Cmedia. hlm. 18, dan Bambang Pranggono. *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an; Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: Ide Islami. hlm. 57-58.

<sup>69</sup> Mad Urifan, *Wawancara*, Banjaranyar, 08 Februari 2015.

<sup>70</sup> Mochammad Dahlan, *Wawancara*, Banjaranyar, 12 Februari 2015.

<sup>71</sup> Kitab Syarah Kitab Imam Ibnu Hajar Al-`Atsqalani yang disusun oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, Isi dari kitab ini adalah nasihat-nasihat dari para sahabat Nabi untuk menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian santun dan bijaksana.

<sup>72</sup> Kitab ini ditulis oleh Ahmad bin Husain. Kitab Taqrib berisi hukum-hukum *syari'at* dari *thoharoh* (bersuci) sampai pembebasan budak.

<sup>73</sup> Karya Imam Abu Hamid Al-Ghozali yang berisi tentang *syari'at* dan *tassawuf* atau kelakuan hati. Pada kitab ini dijelaskan penyakit hati dan pengobatannya. Lihat: M. Abdul Mujieb, dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Seri Ali si profesor cilik*. Jakarta: Hikmah. hlm. 13.

<sup>74</sup> Kitab yang berisikan do'a-do'a untuk pengobatan. Kitab ini yang digunakan oleh Kiai Abdul Ghofur saat mengobati pasien atau orang sakit yang datang dan berobat kepadanya. Lihat video wawancara: R. Zainul Mustofa, *Wawancara*, Banjaranyar, 24 Oktober 2014.

<sup>75</sup> Pondok Pesantren Sunan Drajat terdiri dari dua tempat. Tempat pertama di utara jalan yang disebut Pondok Putri Pesantren Sunan Drajat. Pondok Putri Pesantren Sunan Drajat ini adalah tempat yang pernah digunakan Sunan Drajat untuk berdakwah pada masa Islam. Sedangkan tempat kedua di selatan jalan yang disebut Pondok Putra Pesantren Sunan Drajat. Para santri putri tinggal di Pondok Putri Pesantren Sunan Drajat dan para santri putra tinggal di Pondok Putra Pesantren Sunan Drajat.

<sup>76</sup> Manusia yang kemasukan setan. Lihat: Poerwadarminta W.J.S., 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka. hlm. 1927

keadaan ini. Ujung dari kesurupan adalah penyakit jiwa.<sup>77</sup>

## B. *Lelaku* Pertabiban Kiai Abdul Ghofur

Sekitar tahun 1985 Kiai Abdul Ghofur memulai *lelaku* pertabiban.<sup>78</sup> Ia telah memulai *lelakunya* dengan mengobati penyakit gila, pembengkakan gigitan ular, pengobatan canduk, dan lain sebagainya.<sup>79</sup> Melalui keberhasilan pengobatannya maka masyarakat banyak yang berduyun-duyun datang berobat di kediamannya. Do'a-do'a yang digunakan ketika pengobatan dari kitab *Syamsul ma'arif* dan *Ihya' ulumuddin*. Ketika praktik pertabiban Kiai Abdul Ghofur dibantu oleh santrinya. Nama santri ini adalah Ibu Yaumah. Media pertabiban yang dipakai oleh Kiai Abdul Ghofur adalah garam, minyak wangi, air putih, tumbuh-tumbuhan herbal, air mineral dan *raja-raja*.<sup>80</sup>

Praktik pertabiban ini sudah sejak tahun 1985 menetap di kediaman Kiai Abdul Ghofur. Para pasien berduyun-duyun datang ke kediamannya. Adapun waktu praktik yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu. Untuk hari jum'at praktik pertabiban telah ditutup. Kemudian jam kunjungan berobat sudah ditetapkan. Praktik pertabiban ini dibuka dari pagi sekitar jam 09.00 hingga jam 17.00.

Do'a-do'a utama yang digunakan dalam pertabiban Kiai Abdul Ghofur adalah Al-Fatihah dan ayat kursi. Do'a-do'a ini dijalani saat ia mondok. Dilihat saat *nyantri* kemungkinan kemujarobatan Al-Fatihah akhibat dari *lelakunya* yang mendapat bimbingan Kiai Ma'ruf Zuaeni. Saat itu Kiai Ma'ruf Zuaeni memberikan tugas amalan *lelaku* wirid Al-Fatihah 1000x setiap harinya. Bukan tidak mungkin ia sekarang masih mengamalkan *lelaku* ini. Analisa ini didasarkan pada setiap amalan *lelaku* wirid murid *tarekat* harus dibaca secara *istiqomah*. Kalau amalan wirid *tarekat* tidak dilaksanakan secara *istiqomah* maka *karomah* yang ada pada amalan ini akan berkurang. Selain itu pertabiban Kiai Abdul Ghofur juga menggunakan amalan-amalan dari kitab *Syamsul ma'arif* dan *Ihya' ulumuddin*.

Pada tahun 1986 ia juga dapat bekerjasama dengan pemerintah Malaysia untuk membangun restoran di sana.<sup>81</sup> Melalui pembuatan restoran ini ia mendapatkan devisa yang sangat besar bagi pembangunan pondok pesantren. Pada tahun 1989

sistem pertabiban Kiai Abdul Ghofur sedikit ada kolaborasi. Kolaborasi ini adalah menggabungkan ilmu pertabiban dengan ilmu kedokteran. Orang yang sakit tidak hanya diberikan raja dan jamu tapi juga pil kapsul. Kemudian pil kapsul ini disuwuk dengan do'a-do'a tertentu.<sup>82</sup>

Pada tahun 1990-an Rafidaran berobat kepada Kiai Abdul Ghofur.<sup>83</sup> Rafidaran merupakan bendahara Hindu sedunia. Negara asal Rafidaran adalah India. Ia mengalami sakit komplikasi diantaranya kencing manis, liver, dan lain sebagainya. Setelah sembuh ia menjadi penghubung Kiai Abdul Ghofur dengan para pembesar India dan mengirimkan marmer/granit dari India untuk pembangunan Masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pasien berikutnya bernama Sartam Hariansyah. Pak Sartam ini berobat kepada Kiai Abdul Ghofur sekitar tahun 1993/1994. Pak Sartam memberikan bantuan dana dan konsep arsitektur masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beberapa tahun kemudian pembangunan masjid telah selesai. Masjid ini diresmikan langsung oleh Gus Dur. Pada tahun 2000-2007 banyak pejabat yang berobat. Melalui pertabiban Kiai Abdul Ghofur berbagai penyakit para pejabat ini dapat sembuh secara berangsur-angsur. Para pejabat ini memberikan bantuan dana pembangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Tahun 2008 Pak Budi Santoso datang dan berobat kepada Kiai Abdul Ghofur.<sup>84</sup> Hasil yang diperoleh setelah berobat sangat memuaskannya sehingga ia bersedia membantu segala keperluan material pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Ia telah membantu pembuatan pabrik kapal Pondok Pesantren Sunan Drajat di Desa Genting-Paciran. Berbagai devisa dari pabrik kapal ini digunakan untuk pengembangan sarana-prasarana Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kemudian ia juga membantu penghijauan kemiri Sunan Drajat dengan dana puluhan juta. Dampak yang diakibatkan dari *lelaku* pertabiban Kiai Abdul Ghofur adalah berkembang pesatnya pembangunan dan juga pembelian tanah berhektar-hektar untuk Pondok Sunan Drajat. Pembangunan telah terus-menerus dilakukan. Kompleks Pondok Pesantren Sunan Drajat luasnya menjadi berhektar-hektar saat ini.

## PENUTUP

Kiai Abdul Ghofur mendapatkan gelar kiai bukan diperoleh dari anugerah Allah sejak lahir tapi dengan menerapkan beberapa *lelaku*. Kiai Abdul Ghofur melakukan berbagai *lelaku nyantri* di berbagai guru sebelum mendirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Ia mengawali *lelaku nyantri* kepada Kiai Abu Bakrin. Kemudian *lelakunya* berlanjut di berbagai pondok pesantren, diantaranya yaitu Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Keranji, Pondok Denanyar

<sup>77</sup> Syaikh Wahid Abdussalam Bali. 2006. *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan, Terjemahan Khalif Rahman Fath dan Fathur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka. hal. 87.

<sup>78</sup> Yaumah, *Wawancara*, Banjarmasin, 18 Februari 2015.

<sup>79</sup> Mochammad Dahlan, loc., cit., dan Dengar juga: Gus Abdul Mun'in, loc., cit.,

<sup>80</sup> Yaumah, loc., cit.,

<sup>81</sup> Nur Khozin, *Wawancara*, Banjarmasin, 29 Maret 2015.

<sup>82</sup> Gus Abdul Mun'in, loc., cit.,

<sup>83</sup> Nur Khozin, loc., cit.,

<sup>84</sup> Nur Khozin, loc., cit.,



Jombang, Pondok Pesantren Keramat Pasuruan, Pondok Pesantren Sarang, Pondok Pesantren Tretak Kediri, Pondok Pesantren Lirboyo-Kediri, dan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kediri.

Ketika melakukan kegiatan ritual di makam Wangon-Pasuruan ia telah bertemu dengan orang bersorban kuning. Orang bersorban kuning ini dipercaya sebagai Sunan Drajat. Pada pertemuan ini ia telah diperintah untuk menjadi seorang kiai pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Beberapa hari kemudian Kiai Abdul Ghofur pulang dan *nyantri* di Pondok Pesantren Sarang yang diasuh oleh Kiai Zubair untuk belajar ilmu *nahwu-shorof*. Kemudian Kiai Abdul Ghofur telah bertemu seorang guru di hutan Babakan Sarang. Guru ini dianugerahi Allah memiliki indera keenam. Guru ini bernama Mbah Hasbullah. Mbah Hasbullah memberikan ilmu pertabiban dari kitab *syamsul ma'arif*. Kemudian ia juga mewariskan dasar-dasar ilmu kanuragan. Tahun 1970 Mbah Hasbullah meninggal dunia dan Kiai Abdul Ghofur melanjutkan *nyantri* di Kediri. *Lelaku* selanjutnya akan dibimbing dua orang guru yaitu Kiai Asy'ari dan Kiai Ma'ruf Zuaeni. Kedua guru ini akan memberikan ilmu lanjutan dari Mbah Hasbullah yaitu pertabiban dan ilmu kanuragan. *Lelaku* pertabiban telah ditambahi dari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Sedangkan *lelaku* ilmu kanuragan diteruskan dengan bimbingan langsung dari Kiai Ma'ruf Zuaeni. Kemudian selain dua ilmu ini, ia juga diberikan ilmu-ilmu *tarekat* oleh Kiai Zuaeni. Ilmu *tarekat* menjadikannya cepat menjadi seorang kiai. Beberapa amalan puasa dan wirid telah diberikan kepadanya. Amalan puasa diantaranya yaitu puasa *mutih*, puasa bicara, dan puasa yang hanya diperbolehkan menghisap kunir saat buka serta sahur. Amalan wirid ada yang dilakukan di atas gunung dan di kuburan-kuburan tertentu.

Pra-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat dilakukan dengan *lelaku* pencak silat. Perkumpulan pencak silat ini diresmikan pada tahun 1972. Nama perkumpulan pencak silat ini adalah Gabungan Silat Pemuda Islam (GASPI). Pencak silat telah dijalankan untuk menarik simpati para pemuda Islam abangan disekitar Desa Banjaranyar. Hasil yang dicapai sangat mengejutkan, para pemuda sangat antusias mempelajari pencak silat ini. Selain itu, pencak silat ini digunakan untuk pertunjukan akrobatik sehingga tidak jarang melalui pertunjukan akrobatik ini ia mendapatkan dana pembangunan pondok pesantren.

Pasca-pendirian Pondok Pesantren Sunan Drajat Kiai Abdul Ghofur masih menjalankan kepemimpinannya dengan *lelaku* pencak silat. Akan tetapi, tidak lama kemudian ia sudah tidak begitu fokus kepada *lelaku* pencak silat dan beralih ke *lelaku* pertabiban. *Lelaku* pertabiban ia jalankan pada tahun 1985. Awal mula pertabibannya adalah mengobati orang gila. Beberapa hari kemudian orang gila ini sembuh. Keberhasilan pengobatannya ini menjadikan ia terkenal diberbagai plosok masyarakat Lamongan. Bahkan *lelaku* pertabibannya ini dikenal oleh

pembesar-pembesar pemerintahan luar negeri. Para pembesar luar negeri ini datang dari Malaysia, India, dan sebagainya.

Tahun 1990-an Rafidaran datang berobat kepada Kiai Abdul Ghofur. Rafidaran merupakan bendahara Hindu sedunia. Setelah Rafidaran sembuh, ia mendapatkan bantuan dana yang besar untuk membangun masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat. Beberapa saat kemudian Pak Sartam Hariansyah datang untuk berobat. Setelah sembuh Pak Sartam siap membantu penyelesaian arsitektur masjid Pondok Pesantren Sunan Drajat. Saat itu Pak Nur Khozin yang menjadi arsitek bangunan masjid. Masjid pondok pesantren ini diresmikan langsung oleh Gus Dur. Tahun 2000-2007 para pejabat berbondong-bondong berobat dan setelah sembuh memberikan bantuan dana pembangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Tahun 2008 Pak Budi Santoso datang berobat. Pak Budi Santoso ini sudah berobat kemana-mana tapi tidak sembuh. Setelah berobat kepada Kiai Abdul Ghofur penyakitnya dapat disembuhkan. Atas kesembuhannya ini maka Pak Budi Santoso memberikan dana pembangunan pondok pesantren hingga sekarang.

Semua dana *lelaku* pencak silat dan pertabiban telah digunakan untuk pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kiai Abdul Ghofur melakukan berbagai *lelaku* hanya untuk menepati utasan orang bersorban kuning. Dana miliyaran telah habis untuk pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Semboyan berani hidup sederhana untuk kepentingan santri telah ia buktikan. Akhirnya, Pondok Pesantren Sunan Drajat berkembang pesat dan luas bangunan berhektar-hektar.

Supaya sumber-sumber sejarah tentang Kiai Abdul Ghofur dapat didokumentasikan dengan baik Hendaknya melakukan penelusuran sumber-sumber primer di berbagai pondok pesantren tempat *nyantri* Kiai Abdul Ghofur. sumber-sumber primer ini adalah foto-foto sezaman, dokumen-dokumen sezaman, wawancara dengan pelaku sejarah dan sebagainya, mendokumentasikan setiap ada peresmian bangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang dilakukan Kiai Abdul Ghofur, mendokumentasikan foto-foto perkembangan bangunan Pondok Pesantren Sunan Drajat, mendokumentasikan berbagai *lelaku* Kiai Abdul Ghofur mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Menulis semua dokumen dalam karya ilmiah.

#### Daftar Pustaka

- A. **Rekaman Pengajian Kiai Abdul Ghofur**  
*Tarekat* 2015a, program radio, *Pengajian kitab ihya' ulumuddin*, Persada FM 97, 2 MHz, 02 Maret. KH. Abdul Ghofur.  
  
*Tarekat* 2015b, program radio, *Pengajian kitab ihya' ulumuddin*, Persada FM 97, 2 MHz, 09 Maret. KH. Abdul Ghofur.



## B. Wawancara

Arif, Hasbullah. *Wawancara*. Banjarnayar, 18 Februari 2015.

Dahlan, Mochammad. *Wawancara*. Banjarnayar, 12 Februari 2015.

Ilyas, Sudono. *Wawancara*. Drajat, 12 Februari 2015.

Khozin, Nur. *Wawancara*. Banjarnayar, 29 Maret 2015.

Mun'in, Abdul. *Wawancara*. Banjarnayar, 29 Maret 2015.

Mustofa, R. Zainul. *Wawancara*. Banjarnayar, 24 Oktober 2014.

Sutopo. *Wawancara*. Drajat, 12 Februari 2015.

Urifan, Mad. *Wawancara*. Banjarnayar, 08 Februari 2015.

Yaumah. *Wawancara*. Banjarnayar, 18 Februari 2015.

## C. Buku

Adlawi, Samsuddin. 2006. *Rahasia Do'a Sapu Jagad*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Azhim, Syekh Abdul. 2006. *Bebas penyakit dengan ruqyah*. Jakarta: Qultum Media.

Bachriadi, Dianto dan Lucas, Anton. 2001. *Merampas Tanah Rakyat: Kasus Tapos dan Cimacan*. Jakarta: Gramedia.

Bali, Syaikh Wahid Abdussalam. 2006. *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan, Terjemahan Khalif Rahman Fath dan Fathur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka.

Chodjim, Achmad. 2008. *Alfalaq*. Jakarta: Serambi.

Chodjim, Achmad. 2011. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.

Dhafier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Kempemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme*

*dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Fadeli, Soeleiman dan Subhan, Muhammad. 2008. *Antologi: Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU*. Surabaya: Khalista.

al-Fakir, Husein Yusmani. 2014. *Menguak Rahasia Reinkarnasi Dalam Islam; Membahas Fakta Reinkarnasi yang Ditemukan oleh Para Ilmuwan Sekaligus Menjawab Pertanyaan Adakah Reinkarnasi Dalam Ajaran Islam? Ataukah Merupakan Pengetahuan Yang Disembunyikan?*. Jakarta: Islamic Publishes.

Faqieh, Maman Imanulhaq dan Suhanda, Irwan. 2008. *Zikir cinta: menggapai kebahagiaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Gotschak, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hamid, H. M. Abdul Manaf. 1993. *Pengantar Ilmu Shorof Istilah Lughawi*. Surabaya: PP. Fathul Muhtadiin.

Hanafiyah, Muhammad. 2009. *Dahsyatnya Ayat-ayat Pembuka Rezeki*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural; Fenomena Sholawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2006. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Kafie, Jamaluddin. 2003. *Tasawuf Kontemporer: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jakarta: Republika.

al-Kailani, Abdul Razzaq. 2009. *Syaikh Abdul Quadir Jailani*. Jakarta: PT Mizan Publika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Muchtarom, Zuhairini, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhajir. 2009. *Pemakaian Ta Dalam Bahasa Arab*. Sumatera Utara: Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Muhammad, Izzatu. 2010. *Hukuman Ta'zir di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Prespektif Hukum Pidana Islam*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mujieb, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Seri Ali si profesor cilik*. Jakarta: Hikmah.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai; Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurhayati, Feby, dkk. 2007. *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*. Jakarta: Pustaka Timur.
- Nur Syam. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka.
- Pranggono, Bambang. 2008. *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an; Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: Ide Islami.
- Pusponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia; Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- as-Sahbuny, Ali. 2015. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Daarussunnah.
- Salim H. S, Hairus. 2004. *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sanyoto, Siswo. 2008. *Membuka Tabir Pintu Langit*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Sastrosoemarto, Sugianto dan Budiono. 2010. *Jejak Soekardjo Hardjoseowirjo di Taman Jaya Ancol*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Shofwan, M. Sholihuddin. 2007. *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*. Surabaya: Darul Hikmah.
- Solikhin, Muhammad. 2009. *Kanjeng Roro Kidul dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Susetya, Wawan. 2005. *Perdebatan Langit Dan Bumi*. Jakarta: Republika.
- Susetya, Wawan. 2007. *Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Tim Pustaka Horor. 2011. *666 Misteri Paling Heboh: Indonesia & Dunia*. Jakarta: Cmedia.
- Thomafi, Muhammad Luthfi. 2007. *Mbah Ma'shum Lasem*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Tunggal, Gus Nuril Soko dan Khoerul Rosyadi. 2010. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta: Galangpress.
- Ubaedy, A. N., dan Ratrioso, Imam. 2005. *Refleksi Kehidupan: Kisah dan Kajian Hidup Orang-orang Ternama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yayasan Festival Walisongo. 1999. *Jejak Kanjeng Sunan: Perjuangan Walisongo*. Surabaya.
- Yasasusastra, J. Syahlan dan Erwan (Ed.) 2011. *Asta Brata-Delapan Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Wulandari, Ita Runti. 2011. *Pondok Pesantren Sunan Draja Paciran Lamongan Jawa Timur: Pesantren Wirausaha*. Surabaya: Pps IAIN Sunan Ampel Surabaya.

#### D. Artikel Online

- Faridl, Miftah. 2001, *Kyai di antara Peran Agama dan Partisipasi Politik: Dilema Sejarah dan Pencarian Identitas*, (Online), Vol. XX, Nomor

- 4, (<http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL MIMBAR PENDIDIKAN/MIMBAR NO 4 2001/Kyaidi antara Peran Agama dan Partisipasi Politik Dilema Sejarah dan Pencarian Identitas.pdf>, diunduh 12 Februari 2015).
- Mawardi, Kholid. 2007. *Ngelmu Iku Olehe Kanthi Laku Tafsir Lokal atas Moralitas Pendidikan dalam Masyarakat Islam Tradisional*, (Online), Vol 12, Nomor 3, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49334&val=3912>, diunduh 12 Februari 2015).
- Muhammad, Hamim. 2014. *Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Sunan Drajat*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/sistem-pendidikan-dan-pengajaran-pondok-pesantren-sunan-drajat>, diunduh tanggal 14 Desember 2014).
- Muhammad, Hamim. 2014. *Biografi KH. Abdul Ghofur*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/biografi-kh-abdul-ghofur>, diunduh 14 Februari 2015).
- Muhammad, Hamim. 2014. *Latar Belakang Pendidikan KH. Abdul Ghofur*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/latar-belakang-pendidikan-kh-abdul-ghofur#>, diunduh 14 Februari 2015).
- Muhammad, Hamim. 2014. *Sejarah Berdirinya GASPI (Gabungan Silat Pemuda Islam)*, PPSD Online; Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat, (Online), (<http://www.ppsdonline.com/sejarah-berdirinya-gaspi-gabungan-silat-pemuda-islam>, diunduh 14 Februari 2015).
- Rofiq, Mohammad. 2011. *Ringkasan Disertasi; Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*, (Online), (<http://pasca.uinsby.ac.id/wpcontent/uploads/2011/09/Internet-IAIN-Ringkasan-Disertasi-mohammad-Rofiq.pdf>, diunduh 09 Oktober 2014).
- Setyawan, Jun. 2013. *Biografi Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur-Sang Kiai Seribu Solusi*, Santri Pondok Sunan Drajat, (Online), (<http://www.santridrajat.com/2013/03/kiai-seribu-solusi.html>, diunduh 20 Oktober 2014).
- E. VIDEO**
- Dhoank, Eddy. 2013. *KH. Abdul Ghofur Jawa Hirul Ulu*, (Online), (<http://youtube.com/watch?v=fq8sXL8reRs>, diunduh 12 April 2013).
- Mokhey, Adoetz. 2013. *Profil Madrasah Mualimin Mualimat-Ponpes Sunan Drajat*, (Online), (<http://youtube.com/watch?v=Etswq71GPJw>, diunduh 25 Maret 2015).
- Monde, KSI. 2014. *Sekilas Tentang KH. Abdul Ghofur Sunan Drajat-MetroTV*, (Online), (<http://youtube.com/watch?v=5flwnu38BPw>, diunduh 09 Desember 2014).